



Analisis Kenakalan Anak Di SDN 3 Nusawangi Terkait Suasana Pembelajaran



Gifar Rahmatillah¹⁾, Ade Maftuh²⁾, Riza Fatimah Zahrah³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Corresponding Author: gifarrahmatillah17@gmail.com¹⁾, amaftuh838@gmail.com²⁾, rizafatimah@unper.ac.id³⁾

Abstract

Student delinquency is still a disturbance in the learning atmosphere. continue to do delinquency, which is a complaint of teachers and other parents of students. This study aims to analyze the delinquency of students at SDN 3 Nusawangi related to the learning atmosphere. The research method used is a qualitative approach using the case study method. Therefore, this study will describe or describe a situation systematically based on accurate facts that occur in the field about child delinquency at SDN 3 Nusawangi related to the learning atmosphere. Data were collected through interviews and documentation. the results of the study from one teacher and 5 students there was mild delinquency from the 5 people, the delinquency was like fighting, not doing homework, being late to class, disturbing friends during learning and calling names with inappropriate nicknames. Factors that influence the family are family disharmony and broken home (family breakdown) and lack of affection, attention from parents, a conducive and positive learning atmosphere has a significant correlation with a decrease in the level of student delinquency. Several factors that influence the learning atmosphere in elementary schools include the teacher's teaching approach, interaction between students. Teachers who use interactive and participatory teaching approaches, and are able to create good relationships with students, can create a more positive learning atmosphere.

Keyword: *Student Delinquency, Learning Atmosphere, Elementary School.*

Abstrak

Kenakalan siswa masih menjadi gangguan dalam suasana belajar. terus melakukan kenakalan, yang menjadi keluhan guru dan orang tua siswa lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kenakalan siswa SDN 3 Nusawangi terkait suasana pembelajaran Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus. Maka dari itu penelitian ini akan menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan secara sistematis berdasarkan fakta yang akurat yang terjadi di lapangan tentang kenakalan anak di SDN 3 Nusawangi terkait suasana pembelajaran. Data di kumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. hasil penelitian dari satu orang guru dan 5 orang siswa terdapat kenakalan ringan dari 5 orang tersebut, kenakalan nya seperti berkelahi, tidak mengerjakan PR, terlambat masuk kelas, mengganggu teman saat pembelajaran dan memanggil nama dengan panggilan yang tidak pantas. Faktor yang mempengaruhi dari keluarga yaitu Disharmonis keluarga dan *broken home* (perpecahan keluarga) dan kurang kasih sayang, perhatian dari orang tuasuasana pembelajaran yang kondusif dan positif memiliki korelasi yang signifikan dengan penurunan tingkat kenakalan siswa. Beberapa faktor yang mempengaruhi suasana pembelajaran di sekolah dasar antara lain pendekatan pengajaran guru, interaksi antara siswa. Guru yang menggunakan pendekatan pengajaran yang interaktif dan partisipatif, serta mampu menciptakan hubungan yang baik dengan siswa, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih positif.

Kata Kunci: Kenakalan Siswa, Suasana Pembelajaran, Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan, pendidikan dapat digambarkan ulang sebagai upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang mendukung dan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar siswa memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan yang lebih baik, dan akhlak mulia. Mereka juga ingin memperoleh keterampilan yang bermanfaat untuk diri mereka sendiri, komunitas, bangsa, dan negara (Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003). Kegiatan dalam arti UU ini bisa menjadikan acuan untuk mengajar dan mendidik peserta didik dalam meningkatkan keaktifan dan perubahan perilaku yang lebih baik.

Pendidikan adalah upaya untuk menarik sesuatu di dalam manusia melalui pendidikan terprogram yang berlangsung seumur hidup melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan setiap orang agar mereka dapat memainkan peranan hidup yang tepat di masa depan (Triyanto, 2014). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan mereka. Proses ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Sekolah berperan sebagai lingkungan yang mengasah dan mengembangkan potensi serta moralitas siswa, dengan tujuan menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Hal ini khususnya penting dalam konteks Sekolah Dasar (SD), dimana proses awal pendidikan siswa dimulai dan dimana pentingnya menanamkan nilai-nilai positif dan perilaku yang baik. Namun, tidak semua siswa memiliki perilaku yang positif, dan banyak masalah yang timbul di lingkungan SD yang membuat guru-guru menghadapi kesulitan dalam mendidik siswa mereka. Salah satu tantangan utamanya adalah perilaku tidak terpuji siswa dan kesulitan dalam mengatur perilaku siswa di SD.

Menurut Willis (2014), kenakalan siswa didefinisikan sebagai tindakan siswa yang melanggar hukum, agama, dan norma masyarakat sehingga dapat merugikan orang lain dan mengganggu ketentraman masyarakat, termasuk dirinya sendiri. Namun, pendapat guru seringkali berbeda dengan ahli psikologi tentang apa yang dianggap sebagai pelanggaran serius atau perilaku yang tidak pantas. Misalnya, ciri-ciri seperti ketidakagresifan, kurangnya kemampuan bergaul, rasa cemas, kecenderungan menyendiri, dan suasana hati yang muram dianggap serius bagi perkembangan pribadi anak oleh para ahli kesejahteraan rohani atau mental hygiene. Mereka melihat hal-hal ini sebagai aspek yang penting untuk dipertimbangkan dalam memahami kondisi psikologis anak. Sebaliknya, pelanggaran yang dianggap serius oleh guru seperti menulis kata-kata kasar, membolos, menyontek, menentang, atau merusak, tidak selalu dianggap penting oleh para ahli psikologi. Guru umumnya lebih fokus pada menjaga ketertiban di kelas dan sekolah guna mencapai potensi akademis yang terbaik.

Di sisi lain, para ahli kesejahteraan rohani mengutamakan perkembangan pribadi anak agar mereka dapat menjadi individu yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka dengan penuh keyakinan akan diri mereka sendiri. Dengan demikian, perbedaan dalam penekanan antara guru dan para ahli psikologi terletak pada fokus mereka. Guru pada ketertiban dan potensi akademis, sementara ahli kesejahteraan rohani pada perkembangan pribadi dan kesejahteraan emosional anak.

Secara umum, Kenakalan anak dan remaja sering dianggap melanggar norma masyarakat. Menurut Kartini, perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma ini dianggap sebagai anak yang mengalami cacat sosial. (Sarwirini, 2011). Tingkat kenakalan anak dikategorikan menjadi tiga yaitu (1) kenakalan biasa, (2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, dan (3) kenakalan khusus (Sarwirini, 2011). Kenakalan umumnya meliputi perilaku seperti terlibat dalam perkelahian, sering berkeluyuran, membolos sekolah, atau meninggalkan rumah tanpa memberi tahu. Kenakalan yang lebih serius bisa berujung pada tindakan kriminal, seperti mengambil barang tanpa izin.

Ada juga jenis kenakalan khusus yang melibatkan penyalahgunaan narkoba. Dari beberapa pengertian ini, dapat dipahami bahwa kenakalan siswa mengacu pada perilaku atau tindakan yang dapat menimbulkan masalah, merugikan diri sendiri atau orang lain, serta melanggar nilai-nilai moral

dan sosial. Akar masalah seringkali dapat ditemukan dalam kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa, yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang atau nakal.

Siswa SDN 3 Nusawangi juga menghadapi masalah kenakalan siswa. Sebagian dari siswa, yang terdiri dari lima orang laki-laki, terus melakukan kenakalan, yang menjadi keluhan guru dan orang tua siswa lainnya. Jika orang tua terlalu sibuk di luar rumah, anak-anak mungkin terlibat dalam kenakalan di luar rumah tanpa pengetahuan orang tua. Selain itu, kurangnya perhatian yang diberikan kepada anak di rumah juga dapat menyebabkan kenakalan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika anak-anak secara tidak sengaja terlibat dalam kenakalan, yang sebagian besar berasal dari orang tua mereka sendiri. Kenakalan siswa perlu dikaji lebih lanjut guna menemukan solusi untuk memperbaiki perilaku siswa di sekolah.

Oleh karena itu, peneliti ingin menggunakan pendekatan studi kasus untuk mempelajari masalah kenakalan siswa di SDN 3 Nusawangi secara lebih mendalam. Unit analisis penelitian ini adalah (1) jenis kenakalan siswa, (2) Faktor yang memengaruhi kenakalan siswa di SDN 3 Nusawangi, dan (3) upaya guru untuk menangani kenakalan siswa yang berdampak pada suasana pembelajaran.

Menurut Willis (2005) secara definisi, Kenakalan anak atau yang dalam bahasa Inggris disebut "Juvenile Delinquency", berasal dari dua istilah, yaitu "Juvenile" dan "Delinquency". Kata "Juvenile" berasal dari bahasa Latin "Juvenilis", yang mengacu pada individu yang masih anak-anak atau remaja, dengan ciri khas pada periode remaja (di bawah usia 18 tahun). Sementara itu, kata "Delinquency" berasal dari bahasa Latin "delinquere", pada awalnya berarti terabaikan atau mengabaikan, namun kemudian berkembang menjadi konsep kejahatan, perilaku nakal, anti-sosial, pelanggar aturan, atau tindakan kriminal dan mengganggu ketertiban.

Pelanggaran aturan sekolah oleh siswa, baik yang tersurat maupun yang tersirat, memiliki potensi untuk mengganggu ketertiban. Perilaku ini dapat dijelaskan sebagai perilaku yang mengganggu atau mengacaukan (disruptive behavior). Artinya, perilaku yang mengganggu merupakan masalah yang terkait dengan kenakalan dan kegagalan dalam menyelesaikan pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, hubungan antara kenakalan remaja dan perilaku yang mengganggu memang memiliki kesamaan dalam pokok permasalahannya.

Definisi lain dari disruptive behaviour, yang dikutip dari sebuah jurnal yang ditulis oleh Ali & Gracey (2013), adalah Perilaku yang mengganggu, ikut campur, dan menghambat operasi normal, seperti pembelajaran di kelas, serta mengganggu hak siswa untuk merasa nyaman dan berpartisipasi secara positif dalam proses pendidikan, adalah definisi tambahan dari perilaku mengganggu.

Sarwono (2001) menyampaikan pendapat lain dengan menginterpretasikan kenakalan (delinquency) dengan mengadopsi makna dari bahasa Belanda, yaitu "baldadigheid", yang merujuk pada segala tindakan yang melanggar ketertiban umum, baik ditujukan kepada manusia, hewan, maupun barang, yang dapat menimbulkan risiko, kerugian, dan kesulitan. Menurut pandangan tersebut, perilaku yang melanggar ketertiban umum bisa termanifestasi dalam bentuk gangguan yang dilakukan oleh siswa, yang berdampak negatif pada proses belajar siswa lainnya. Gangguan tersebut tidak hanya mengganggu proses belajar, tetapi juga menyebabkan kerugian bagi individu lain dalam lingkungan tersebut. Dengan merujuk pada pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa merupakan perilaku yang menyimpang dan melanggar aturan sekolah, yang mengganggu lingkungan belajar dan merugikan individu lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, suasana dapat didefinisikan sebagai (1) keadaan di sekitar sesuatu atau di lingkungan sesuatu, dan (2) keadaan suatu peristiwa. Suasana kelas juga dapat didefinisikan sebagai keadaan atau peristiwa yang kerap terjadi di ruang kelas selama pembelajaran berlangsung. Berbicara tentang suasana pembelajaran pengelolaan kelas dan pengelolaan siswa merupakan hal yang tak terpisahkan. Karena, suasana kelas bagian kecil dari pengelolaan kelas itu sendiri.

Rusydie (2011) menjelaskan bahwa kelas adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk belajar bersama dengan bimbingan seorang guru Namun, Arikunto (1996) menyatakan bahwa kelas adalah kelompok siswa yang belajar bersama pada waktu yang sama dan diajarkan oleh seorang guru yang sama. Pengelolaan kelas diperlukan karena perilaku dan tingkah laku siswa dapat berubah setiap hari, bahkan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, perilaku, tindakan, dan sikap siswa di kelas selalu berubah. Pengelolaan kelas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan semua usaha yang

dilakukan untuk membuat lingkungan kelas yang efektif dan menyenangkan untuk mendukung interaksi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rusydie,2011).

Suasana kelas sangat penting untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Kelas yang ramai atau gaduh dapat mengganggu siswa lain yang sedang berkonsentrasi pada kegiatan pembelajaran. Sangat penting untuk menciptakan suasana kelas yang tenang agar siswa dapat berkonsentrasi sepenuhnya pada memahami apa yang diajarkan untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan baik. Tingkat kebisingan di kelas tidak hanya memengaruhi suasana kelas, tetapi juga interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, kondisi fisik ruang kelas, seperti ventilasi, pencahayaan, dekorasi dinding, dan kebersihan lantai, berkontribusi pada membuat lingkungan menjadi lebih baik untuk belajar.

Di dalam ruang kelas, interaksi fisik antara siswa dengan fasilitas yang tersedia di dalamnya terjadi. Sebuah kelas yang berkualitas dapat menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk bersemangat belajar, dan ini merupakan awal dari keberhasilan pembelajaran karena mampu menciptakan suasana yang merangsang minat dan motivasi belajar. Tugas utama seorang guru di dalam kelas adalah menciptakan situasi pembelajaran yang optimal, dan yang paling menyenangkan bagi siswa. Situasi pembelajaran yang optimal dapat tercapai ketika guru mampu mengelola siswa dan lingkungan kelas secara efektif, sambil menciptakan suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru diharapkan memiliki kemampuan untuk mengatur siswa secara efektif di dalam kelas, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya dan mencapai hasil pendidikan yang maksimal dengan cara yang efisien. Oleh karena itu, manajemen kelas yang efektif dapat menghasilkan lingkungan kelas yang harmonis, tenteram, dan mendukung, yang secara positif memotivasi siswa untuk belajar dengan efektif.

Kemampuan guru untuk menjalankan fungsi, peran, dan tanggung jawab mereka dengan baik adalah komponen penting dalam mencapai pembelajaran yang efektif. (Syafi'i, Marfiyanto, & Rodiyah,2018; Simbolon,2014). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, guru adalah seorang pendidik profesional yang bertanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di jalur pendidikan formal di tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Republik Indonesia,2005).

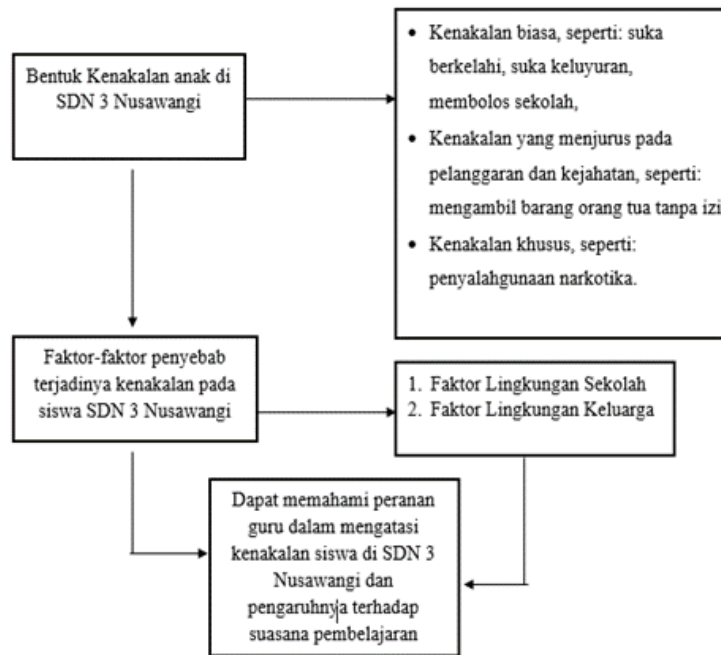
Oleh karena itu, menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang biasa dan tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Seorang guru memerlukan tingkat dedikasi yang tinggi untuk mendidik, mengajar, membimbing, membina, mengarahkan, dan melatih siswanya. Meskipun kurikulum telah dirancang dengan baik dan fasilitas pendukung telah disiapkan dengan sistematis, namun tanpa strategi yang tepat dari guru sebagai tokoh utama dalam proses pembelajaran, mencapai hasil pembelajaran yang maksimal akan sulit terwujud (Getteng & Rosdiana, 2020).

Profesi guru menuntut pelaksanaan tugas dengan standar profesionalisme yang tinggi. Salah satu indikator dari profesionalisme guru adalah kemampuannya dalam merancang strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Seorang guru dianggap profesional ketika mampu menjalankan tugasnya dengan mengacu pada etika kerja, bersifat independen (tidak terpengaruh oleh tekanan dari pihak lain), efisien, dan produktif. Selain itu, mereka harus memiliki kemampuan untuk berinovasi dan memberikan layanan prima dengan mempertimbangkan teori atau prinsip ilmiah secara sistematis (Getteng & Rosdiana,2020). Mengajar adalah salah satu tugas guru. Mengajar adalah proses membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, cara mengekspresikan diri, dan metode pembelajaran (Purwanto,2009).

Mengajar adalah komponen penting dari proses pembelajaran, dan tujuannya adalah membantu siswa dalam proses belajar. Proses ini mencakup pemilihan, penentuan, dan pengembangan metode yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode ini dirancang, ditentukan, dan dikembangkan berdasarkan keadaan pembelajaran yang sedang berlangsung (Hamalik,2010). Pada prinsipnya, semua kegiatan tersebut merupakan esensi dari perencanaan pembelajaran. Dalam konteks ini, pembelajaran mengacu pada rancangan interaksi pendidikan di dalam kelas dengan tujuan mendidik siswa. Karenanya, dalam proses belajar, siswa berinteraksi dengan berbagai sumber pembelajaran selain dengan guru. Karenanya, fokus pembelajaran adalah "bagaimana siswa belajar", bukan "apa yang dipelajari siswa". Oleh karena itu, strategi dalam mengatur pembelajaran, penyampaian materi, dan manajemen interaksi antara berbagai sumber

pembelajaran perlu diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif (Fakhrurrazi,2018).

Dengan adanya permasalahan yang muncul peneliti memang perlu menganalisis mengenai identifikasi kenakalan anak di SDN 3 Nusawangi terhadap suasana pembelajaran. Kerangka pikir dalam penelitian ini bisa dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif, Menurut Semiawan metode kualitatif adalah upaya untuk memahami secara mendalam tentang suatu fakta alamiah, realita, masalah, atau peristiwa yang hanya dapat dipahami ketika peneliti menyelidikinya secara menyeluruh (Yusanto, 2020). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah analisis mendalam terhadap aspek yang berbeda dan unik dari suatu kelompok, lembaga atau individu (Hidayat & Purwokerto, 2019).

Maka dari itu penelitian ini akan menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan secara sistematis berdasarkan fakta yang akurat yang terjadi di lapangan tentang kenakalan anak di SDN 3 Nusawangi terkait suasana pembelajaran. Data tersebut diperoleh melalui berbagai metode, seperti wawancara, dan dokumentasi lainnya.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil yang dilakukan oleh peneliti mengenai analisis peran guru di kelas 5 SDN 3 Nusawangi Kelurahan Nusawangi Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya telah dilaksanakan pada satu orang guru. Data yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan observasi guru, wawancara guru dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dari satu orang guru dan lima orang siswa terdapat kenakalan ringan dari lima orang tersebut, kenakalan nya seperti berkelahi, tidak mengerjakan PR, terlambat masuk kelas, mengganggu teman saat pembelajaran dan memanggil nama dengan panggilan yang tidak pantas.

Faktor yang mempengaruhi kenakalan tersebut adalah faktor dari keluarga yaitu Disharmonis keluarga dan broken home (perpecahan keluarga) dan kurang kasih sayang, perhatian dari orang tua. Adapun deskripsi hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDN 3 Nusawangi melalui observasi dan wawancara sebagai berikut:

Hasil Observasi Bentuk-Bentuk Kenakalan

Tabel 1 Lembar Observasi

No	Aspek	Indikator	Keterangan		Deksripsi
			Ada	Tidak Ada	
1	Tidak mematuhi tata tertib sekolah	Menggunakan pakaian tidak rapih	✓		Kurangnya kesadaran siswa
		Terlambat masuk kelas		✓	Karena datang tepat waktu
2	Tidak mematuhi perintah guru	Tidak mengerjakan PR	✓		Malas dan lupa
		Sering mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung	✓		Merasa jenuh dikelas dengan suasana pembelajaran yang begitu begitu saja
3	Bullying	memanggil dengan nama panggilan yang tidak pantas	✓		Mencari perhatian
		Mengucilkan teman dari kelompok		✓	Karena selalu diberikan nasihat tentang solidaritas oleh guru
4	Tindakan Kekerasan	Perkelahian antar teman	✓		Karena saling mengejek nama orangtua

Berdasarkan hasil observasi bentuk bentuk kenakalan siswa kelas 5 yang diamati sebanyak 5 orang yaitu HSW,MA,MAD,RA,SR di SDN 3 Nusawangi adalah : menggunakan pakaian tidak rapih,tidak mengerjakan PR,sering mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung,memanggil dengan nama panggilan yang tidak pantas,dan berkelahi antar teman.

Bentuk Kenakalan Siswa Kelas 5 SDN 3 Nusawangi

Bentuk perilaku kenakalan siswa Kelas 5 SDN 3 Nusawangi yang ada ditemukan seperti berkelahi, tidak mematuhi tata tertib sekolah contohnya berkelahi, tidak mengerjakan PR,menggunakan pakaian tidak rapih, memanggil nama temannya dengan panggilan yang tidak pantas dan usil mengganggu temannya. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 3 Nusawangi tentang bentuk-bentuk kenakalan siswa.

Beberapa kasus kenakalan yang terjadi pada Kelas 5 SDN 3 Nusawangi telah dikonfirmasi dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan jawaban dari guru. Berdasarkan hasil wawancara dan yang dilakukan maka bentuk perilaku kenakalan siswa Kelas 3 SDN 1 Sukamaju dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Kenakalan biasa seperti berkelahi
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran seperti menggunakan pakaian tidak rapih dan tidak mengerjakan PR
3. Kenakalan khusus seperti usil mengganggu temannya

Hal itu dikarenakan bahwa perilaku tersebut sudah melampaui batas kesebaran seorang guru. Berbicara tentang siswa, tidak semua mempunyai perilaku yang sama antara siswa satu dengan siswa yang lain. Dalam arti ada yang termasuk kategori nakal dan tidak nakal. Begitu juga dengan siswa Kelas 5 SDN 3 Nusawangi. Mengenai hal ini dapat bahwa berdasarkan wawancara yang diperoleh dan diketahui bahwa dari jumlah siswa yang ada, siswa yang nakal dan tidak nakal secara angka tidak dipastikan karena kenakala seseorang itu relatif, artinya seorang siswa pada saat ini nakal bisa saja besok sudah berubah dan jenis perilaku kenakalan dapat bervariasi.

Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa Kelas 5 SDN 3 Nusawangi

Kondisi yang ada pada diri siswa cenderung masih labil, sehingga siswa masih diombang-ambingkan oleh segala sesuatu yang ada disekitar mereka begitu juga dengan pelanggaran atau kenakalan yang mereka lakukan sebagai aktualisasi dari keadaan jiwa dan kebutuhan yang diinginkan. Akan tetapi semua itu tidak akan terjadi tanpa adanya faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas 5 SDN 3 Nusawangi tentang faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa Kelas 5 SDN 3 Nusawangi adalah terutama karena faktor keluarga dan kedua ada faktor sekolah dan media yang mereka asumsi. Hal tersebut mengakibatkan anak tidak bisa terkendalikan sehingga moral atau akhlak yang baik tidak tertanamkan pada jiwanya akibatnya anak melakukan berbagai tindakan-tindakan yang bisa merugikan dirinya dan orang lain.

Upaya Guru Menangani Kenakalan Siswa yang mempengaruhi suasana pembelajaran kelas 5 SDN 3 Nusawangi

Strategi adalah metode untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan jadi strategi guru dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah suatu metode yang digunakan oleh guru dalam menanggulangi kenakalan siswa. Strategi guru dalam menanggulangi kenakalan siswa bertujuan untuk mencegah agar tidak terjadi kenakalan yang serupa dari siswa lainnya. Selain itu strategi juga bertujuan untuk menghindari siswa dari berbagai bentuk kenakalan berupa pengaruh dari siswa lainnya. Selain strategi atau metode ini juga bertujuan untuk menghindarkan siswa dan bentuk kenakalan lainnya yang bukan tidak mungkin akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Cara guru kelas 5 SDN 3 Nusawangi menanggulangi kenakalan anak dibedakan menjadi 3 macam yaitu :

Strategi Preventif

Strategi guru kelas 5 SDN 3 Nusawangi dalam menanggulangi kenakalan siswa dilaksanakan secara preventif (pencegahan) beserta kegiatan-kegiatan yang mendukung untuk menanggulangi kenakalan siswa kelas 5 SDN 3 Nusawangi. hasil wawancara dengan guru kelas 3 SDN 1 Sukamaju, Guru mengungkapkan bahwa dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan yaitu kita biasakan pagi ada shalat dhuha itu kaitannya keagamaan. Jika kaitan pembelajaran umum maka kita adakan bimbingan khusus dengan siswa yang melakukan kenakalan

Strategi Kuratif

Dalam hal strategi kuratif, guru kelas 5 SDN 3 Nusawangi mengadakan pendekatan langsung kepada siswa yang bermasalah sebagaimana disampaikan guru bahwa hal yang mendukung yaitu adanya kerjasama antara guru-guru, jika ada siswa atau kelas yang bermasalah, guru harus mampu menasehati sehingga perlunya kerjasama dan komunikasi yang baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa dan guru dengan orang tua siswa.

Strategi Refresif

Dalam hal strategi refresif, guru kelas 3 SDN 3 Nusawangi untuk menghalangi timbulnya peristiwa permasalahan siswa. Tindakan represif disekolah biasanya dilakukan dalam bentuk peringatan baik secara lisan maupun tertulis.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan maka bentuk perilaku kenakalan siswa Kelas 5 SDN 3 Nusawangi sebagai berikut: Berkelahi adalah sikap yang sangat tidak terpuji, mereka berkelahi karena adanya saling mengejek nama orangtua Terlambat masuk kelas termasuk dalam pembangkangan dan ketidakpatuhan terhadap aturan, merupakan kesengajaan yang dilakukan karena bosan atau jenuh terhadap pelajaran. Tidak mengerjakan PR sekolah ini sering kali dilakukan oleh para siswa laki-laki.

PR dianggap sebagai beban mereka dan menyita waktu mereka untuk bermain. Mereka beranggapan bahwa pelajaran di sekolah sudah cukup, dan tidak perlu lagi pekerjaan rumah (PR) yang hanya menyita waktu bermain dan waktu mereka untuk bersantai. Mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung merupakan suatu gejala atau peristiwa ketidakteraturannya dalam kedisiplinan diri.

Karena adanya sifat bosan, malas, dan ingin mencari-cari perhatian guru agar mau memperhatikannya sehingga dapat mengganggu dan menghambat aktifitas pembelajaran. Faktor utama penyebab kenakalan siswa Kelas 5 SDN 3 Nusawangi adalah sebagai berikut :

Faktor Lingkungan Sekolah

(Sofyan, 2011) menyatakan bahwa kenakalan dapat disebabkan dari faktor dalam diri anak itu sendiri, seperti: lemahnya pertahanan diri, kurang kemampuan penyesuaian diri, kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri anak. (Lidya Sayidatun, 2012) juga mengungkapkan bahwa rendahnya kecerdasan emosional anak dapat menyebabkan anak berperilaku nakal.

Berdasarkan penjelasan yang peneliti peroleh dari wawancara siswa kelas 5 SDN 3 Nusawangi yaitu faktor kenakalan siswa itu karena dikelasnya bosan begitu-gitu saja cara menyampaikan pembelajarannya dan terpengaruh juga oleh lingkungan yaitu lingkungan sekolah mereka. Peneliti juga melihat disekolah SDN 3 Nusawangi juga kurangnya melaksanakan ekstrakurikuler contohnya pelaksanaan pramuka di SDN 3 Nusawangi juga masih belum rutin terkadang pelaksanaannya dua minggu sekali dan pernah satu bulan tidak melaksanakan ekstrakurikuler pramuka

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh bagi diri siswa terutama dari cara guru menyampaikan materi pembelajaran karena kenakalan bisa juga timbul dari cara guru menyampaikan materi pembelajaran dengan berbagai alasan bosan, jenuh dan akhirnya siswa melakukan kenakalan. Selain itu, ekstrakurikuler juga sangat berpengaruh bagi diri siswa terutama kedisiplinan, jadi ekstrakurikuler disekolah jangan terlalu disepelekan supaya siswa merasa senang dan asyik berada disekolah.

Faktor Keluarga

Kenakalan disebabkan oleh faktor keluarga, yaitu 1) Disharmonis keluarga dan broken home (perpecahan keluarga), karena keluarga yang broken home sangat berpengaruh terhadap jiwa anak karena anak tidak mendapatkan ketenangan dalam keluarga dikarenakan disharmonisasi, dengan demikian akan menyebabkan anak larut dalam kenakalan. 2) Karena kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Dilingkungan tersebut anak dibesarkan dan juga dididik oleh orang tuanya Karena keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama kali bagi anak sebelum dia masuk kedalam lingkungan pendidikan formal Lingkungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak.

Apabila keluarga itu baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, akan tetapi bila dalam keluarga itu jelek maka juga akan berpengaruh negatif pada anak misalnya broken home dan disharmonisasi, ekonomi yang pas-pasan dan orang tua yang sibuk bekerja sehingga anak kurang mendapatkan rasa kasih sayang dari orangtua (Taufiqrianto, 2012: 4) menjelaskan bahwa keluarga yang tidak harmonis akan menyebabkan anak-anak menjadi labil. Orang tua merupakan panutan bagi seorang anak. Apabila keluarga kurang harmonis karena orang tua bercerai maka anak akan kehilangan panutan yang menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupannya. Anak akan sulit membedakan mana yang baik dan mana yang bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat.

Faktor lain penyebab kenakalan siswa yang bersumber dari keluarga adalah kurangnya perhatian dari orang tua, kurang terurus karena orang tua sibuk bekerja sehingga siswa membolos atau tidak masuk sekolah, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, ekonomi yang minim, jauh dari orang tua karena tinggal di pondok, kurang kasih sayang dari orang tua, dan pengawasan dari orang tua kurang (Sayidatun, 2012) menjelaskan bahwa kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, serta kondisi ekonomi keluarga yang masuk kelompok pra-sejahtera merupakan faktor penyebab kenakalan. Sofyan (2011) menyatakan bahwa kenakalan juga dapat disebabkan oleh faktor dirumah tangga atau lingkungan keluarga, seperti: anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan perilaku anak. Pengasuhan orang tua yang penuh kasih sayang dan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik tentang agama ataupun sosial budaya yang diberikan orang tua kepada anaknya merupakan faktor yang utama untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat dan baik. Namun sebaliknya apabila kondisi keluarga kurang kondusif maka akan menjadikan anak berperilaku menyimpang.

Adapun strategi yang dilakukan oleh guru menanggulangi kenakalan siswa Kelas 5 SDN 3 Nusawangi bersifat mencegah, penghambatan dan juga bersifat menyembuhkan. 1) Strategi preventif yaitu pencegahan, yang mana kenakalan siswa belum terjadi dikelas 5 SDN 3 Nusawangi adalah melakukan pengrusakan fasilitas sekolah dengan alasan guru selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa, meninggalkan jam belajar disekolah tanpa seizin dan sepengetahuan guru dan orangtua dengan alasan guru selalu menerapkan kedisiplinan kepada siswa, merokok disekitar lingkungan sekolah dengan alasan sekolah tersebut menerapkan sanksi untuk siswa yang merokok dan mengenakan pakaian yang tidak sopan dengan alasan sebelum masuk kedalam kelas guru selalu memeriksa kerapihan pakaian siswa.

Cara guru untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa tersebut yaitu dengan memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa. Contohnya: Jika kaitannya dengan guru agama dibiasakan pagi ada shalat dhuha setelah selesai dhuha siswa dikumpulkan dan berikan bimbingan oleh kepala sekolah dan guru, jika kaitannya dengan pembelajaran umum maka diadakan bimbingan khusus dengan siswa yang melakukan kenakalan. 2) Kenakalan dikelas 5 SDN 3 Nusawangi yang termasuk kedalam strategi Refresif yaitu tidak menggunakan pakaian rapih, tidak mengerjakan PR dengan alasan males dan lupa, dan mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung dengan alasan bosan dikelas dan situasi yang begitu- gitu saja. Cara guru menghadapi hal tersebut yaitu dengan memberikan nasihat dengan bahasa yang lembut, memberikan teguran kepada siswa yang melakukan kenakalan, dan memberikan hukuman yang bersifat mendidik.

Kepada siswa yang melakukan kenakalan, biasanya dilakukan dalam bentuk peringatan baik lisan maupun tertulis dan memberikan hukuman yang ringan seperti disuruh mengambil sampah supaya siswa tersebut tidak keterusan berbuat kenakalan dan memberikan efek bagus untuk kedisiplinan siswa Selain itu juga mengubah model pembelajarannya dengan cara menyampaikan pembelajarannya menggunakan media gambar atau video, jadi siswa tidak akan merasa bosan selama pembelajaran berlangsung Contohnya: memberikan motivasi agar bisa berubah menjadi lebih baik. 3) Sedangkan kenakalan dikelas 5 SDN 3 Nusawangi yang termasuk kedalam strategi kuratif yaitu berkelahi.

Cara guru menghadapi hal tersebut yaitu dengan memberi Pendidikan moral yaitu dengan memberi pengarahan tentang cara berakhlak yang baik, dengan ini diharapkan siswa bisa menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki atas apa yang telah dilakukan. Apabila dengan cara yang baik tidak bisa maka jalan satu-satunya adalah dengan memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan atau dengan memanggil orang tua siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti mengenai analisis peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa dikelas 5 SDN 3 Nusawangi, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa Kelas 5 SDN 3 Nusawangi seperti, berkelahi, mengganggu teman saat pembelajaran, tidak menggunakan pakaian yang rapih, memanggil nama dengan panggilan yang tidak pantas dan tidak mengerjakan PR

2. Faktor yang kenakalan siswa dikelas 5 SDN 3 Nusawangi yaitu:

a. Faktor Keluarga

1) Disharmonis keluarga/broken home (perpecahan keluarga).

2) Karena kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anaknya

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Sebagian besar lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi seperti pergaulan bersama teman yang tidak baik. Karakter siswa yang berbeda-beda yang dari keluarganya Yang membuat siswa labil dalam mengambil sikap belum paham yang mana baik yang mana buruk. Siswa akan memilih perilaku yang anak sukai. Karena sekolah merupakan Pendidikan kedua setelah Pendidikan di rumah bersama keluarga dan faktor kenakalan siswa juga muncul karena guru menyampaikan materinya tidak menarik

3. Upaya guru kelas dalam mengatasi kenakalan siswa di kelas 5 SDN 3 Nusawangi yaitu seperti:

a. Strategi Preventif (Pencegahan)

1) Memberikan bimbingan

Memberikan bimbingan berarti memberikan petunjuk, saran dan dukungan yang diperlukan kepada siswa untuk membantu mereka berperilaku baik dan menjauh dari kenakalan.

2) Memberikan arahan

Memberikan arahan yaitu menyampaikan petunjuk, saran dan langkah langkah konkret kepada siswa, guru, dan orang tua untuk mencegah perilaku negatif atau kenakalan sebelum masalah tersebut berkembang.

b. Strategi Refresif (Penghambatan)

1) Memberikan Nasihat

Tindakan memberikan informasi, peringatan atau saran kepada siswa tentang bagaimana perilaku siswa yang tidak sesuai dengan aturan atau norma yang diharapkan.

2) Memberikan Teguran

Memberikan teguran berarti memberi peringatan langsung atau hukuman kepada siswa ketika mereka melakukan sesuatu yang salah.

3) Memberikan Hukuman yang bersifat mendidik

Hukuman yang bersifat mendidik adalah bentuk hukuman yang dirancang untuk mengajarkan pelajaran kepada siswa tentang perilaku yang tidak diinginkan dan cara untuk memperbaikinya.

4) Memberikan model pembelajaran yang berbeda menggunakan media gambar dan video

Memanfaatkan gambar atau video sebagai alat untuk menunjukkan contoh perilaku baik dan buruk yang membantu siswa memahami aturan dan konsekuensi secara visual, yang seringkali lebih efektif daripada hanya penjelasan verbal.

c. Strategi Kuratif (Penyembuhan)

1) Memberikan Pendidikan moral

Memberikan pendidikan moral berarti mengajarkan kepada siswa tentang nilai nilai baik dan bagaimana berperilaku dengan cara yang benar.

2) Mengadakan pendekatan kepada siswa yang bermasalah.

Melakukan upaya langsung untuk berinteraksi dengan siswa yang menunjukkan perilaku negatif atau bermasalah.

Adapun penelitian ini menemukan bahwa suasana pembelajaran yang kondusif dan positif memiliki korelasi yang signifikan dengan penurunan tingkat kenakalan siswa. Siswa yang belajar dalam lingkungan yang mendukung, penuh kasih sayang, dan penuh perhatian dari guru cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik dan lebih sedikit terlibat dalam kenakalan. Beberapa faktor yang mempengaruhi suasana pembelajaran di sekolah dasar antara lain pendekatan pengajaran guru, interaksi antara siswa, fasilitas kelas, dan manajemen kelas.

Guru yang menggunakan pendekatan pengajaran yang interaktif dan partisipatif, serta mampu menciptakan hubungan yang baik dengan siswa, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih positif.

Saran

Dalam penelitian ini peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Penelitian ini terbatas karena hanya mewawancarai satu guru. Akibatnya, pandangan yang diperoleh mungkin tidak mencerminkan pandangan semua guru. Hal ini bisa mempengaruhi keakuratan dan kelengkapan data yang dikumpulkan serta membatasi kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini. Pihak sekolah dan guru kelas 5 SDN 3 Nusawangi pada dasarnya menerima dengan baik dan membantu penelitian ini dengan baik.

Daftar Pustaka

- Anderha, R. R., & Maskar, S. (2020). Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa pada pembelajaran daring materi eksponensial. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(2), 1-7.
- Gularso, D., & Indrianawati, M. (2022). Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(1), 54–63. <https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12205>
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 3, 1-13.
- Khairan, K. (2019). Implementasi Full Day School dalam menangkal kenakalan siswa SD IT Al-Qonita kota Palangka Raya. [http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2169/%0Ahttp://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2169/1/Skripsi Khairan-1501170007.pdf](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2169/%0Ahttp://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2169/1/Skripsi%20Khairan-1501170007.pdf)
- Ma'ruf, M. W., & Syaifin, R. A. (2021). Strategi Pengembangan Profesi Guru dalam Mewujudkan Suasana Pembelajaran yang Efektif. *Al-Musannif*, 3(1), 27–44. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v3i1.54>
- Muhson, A. (2004). Meningkatkan profesionalisme guru: sebuah harapan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(2).
- Pramiyati, T., Jayanta, J., & Yulnelly, Y. (2017). Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil). *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 8(2), 679-686.
- Pratiwi, N. Q. E., & Kurniawan, A. R. (2018). Identifikasi Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar. *Artikel Ilmiah : Mata Kuliah Belajar Dan Pembelajaran*, 9.
- Purwanto, M. N., & Sujarman, T. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan/M*. Ngalim Purwanto.
- Rahmawati, S. A. A., & Mujiyanto, G. (2023). Realisasi Pertukaran Giliran Bicara dalam Pembelajaran Tematik Kelas IV Pendekatan Student Centered Approach. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 247-264.
- Setiobudi, J. (2017). Pengaruh efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 98-111.
- Sofyan S. 2011. *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba Bandung*. Alfabeta
- Suharsimi. (2019). BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1–64. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Sukarni, W., Astalini, A., & Kurniawan, D. A. (2021). Literatur Review: Sistem Sosial Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Sikap Sosial Siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 106-115.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi tentang prestasi belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115-123.
-

-
- Taufiq, A. (2014). Hakikat Pendidikan di Sekolah Dasar. Pendidikan Anak Di SD, 1(1), 1–37.
<http://repository.ut.ac.id/4122/1/PDGK4403-M1.pdf>
- Undang-Undang, R. I. (2003). no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.